

ISSN 2580-7560

Prosiding

SEMINAR NASIONAL KONGRES

Tema : Pendidikan Sejarah dalam Pembentukan Karakter Bangsa di Masa Depan.

APPS



2017

Editor :

Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum

Dr. phil. Ichwan Azhari, MS

Dr. Samsidar Tanjung, M.Pd

Dr. Hidayat, M.Si



**Jurusan Pend. Sejarah - Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Medan**

Dengan

Asosiasi Pendidik dan Peneliti Sejarah



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I. PENDAHULUAN	
Pendidikan dan Penelitian Sejarah di Masa Depan <i>Tim Editor</i>	1
Pendidikan Sejarah untuk Kehidupan Berbangsa dan Masa Depan Bangsa <i>S. Hamid Hasan</i>	3
Pengajaran Sejarah yang Reflektif dan Inspiratif <i>Taufik Abdullah</i>	25
Sejarah Lokal Jawa Dijadikan Sejarah Nasional: Mengkritisi Jakartasentrisme Pembelajaran Sejarah Indonesia <i>Ichwan Azhari</i>	38
BAB II. PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH INDONESIA	
Sejarah Maritim di Jawa Barat sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal bagi Siswa SMP Negeri di Kecamatan Rajapolah Tasikmalaya. <i>Ayu Septiani</i>	46
Budaya Indies di Bandung; Pendekatan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah Lokal <i>Tanti Restiasih Skober</i>	62
Naskah-naskah Gandoang Wanasigra: Kabupaten Galuh dalam Sejarah Nasional Indonesia <i>Yeni Wijayanti</i>	79
Sejarah Lokal, Nilai Filosofis Upacara Khatam Qur'an Anak-anak di Nagari Balai Gurah Sumatera Barat <i>Wirdanengsih</i>	92
Pembelajaran Sejarah Lokal melalui Penelitian Pendudukan Jepang di Nusantara: Dinamika Penulisan Skripsi Mahasiswa Prodi Jepang Universitas Indonesia, 1990-2016 <i>Dhini Afiatanti</i>	106

Penerapan Metode Pembelajaran <i>Concept Attainment</i> untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Siswa dalam Pembelajaran Sejarah <i>Adriana Sofiarini</i>	485
Pemanfaatan Peta sebagai Media Pembelajaran Sejarah <i>Ira Miyarni Sustianingsih</i>	514
Pendekatan Partisipatori dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sejarah Kajian Arsitektur Perumahan Kereta Api Indonesia di Manggarai, Jakarta Selatan <i>Sri Fariyanti Pane</i>	526
Implementasi Metode Sosiodrama dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme Siswa pada Pembelajaran Sejarah <i>Apdelmi dan Tri Ayu Fadila</i>	540
Konsep <i>Mind Map</i> sebagai Inovasi Pembelajaran Sejarah Islam di Perguruan Tinggi <i>Solihah Titin Sumanti</i>	554
Pembelajaran Sejarah Melalui Pelatihan Kesenian (Jathilan) Sebagai Salah Satu Model Pembelajaran Sejarah Masa Depan <i>Diana Trisnawati, Terry Irenewaty, Kun Setyaning Astuti, dan Kuswarsantyo</i>	575
Novel Grafis Digital sebagai Media Pembelajaran Sejarah <i>Astrini Eka Putri</i>	588
BAB IV. METODE DAN PENDEKATAN SEJARAH YANG MENGANDUNG NILAI KARAKTER BANGSA	601
✓ Analisis Nilai-nilai Karakter pada Biografi Pahlawan Nasional Bagindo Aziz Chan dalam Pembelajaran Sejarah <i>Siti Fatimah dan Ridho Bayu Yeferson</i>	601
Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tembang Macapat Dhandanggula sebagai Upaya Melestarikan Kearifan Lokal <i>Nara Setya Wiratama</i>	623
Kesadaran Sejarah dalam Pembentukan Karakter Bangsa <i>Najmi</i>	637

ANALISIS NILAI-NILAI KARAKTER PADA BIOGRAFI PAHLAWAN NASIONAL BAGINDO AZIZCHAN DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH¹

Oleh:
Siti Fatimah dan Ridho Bayu Yefferson²

Abstrak

Akhir-akhir ini persoalan pendidikan karakter sangat menjadi perhatian khusus di kalangan pendidik. Sebagian besar peserta didik telah banyak mengalami distorsi nilai-nilai, terutama pada nilai yang mengacu terhadap integrasi bangsa. Dalam hal ini, pembelajaran sejarah memiliki peranan penting. Karena masa lampau melalui tokoh-tokoh dan para pahlawannya telah mewariskan ke teladanan nilai-nilai tersebut, baik pada tokoh nasional maupun tokoh-tokoh nasional di tingkat lokal.

Artikel hasil penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diambil dari tulisan biografi Bagindo Azizchan. Hasil penelitian yang menarik tentang nilai-nilai karakter yang perlu diambil dan dipedomani oleh generasi sekarang dan berikutnya. Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam sosok Bagindo Azizchan adalah; patriotisme, nasionalisme, cinta tanah air, rela berkorban dan kepedulian sosial. Nilai-nilai pendidikan karakter ini adalah merupakan nilai pendidikan karakter yang sebetulnya menjadi telaahan tersendiri di dalam pembelajaran sejarah.

Kata Kunci: *nilai karakter, biografi, dan pembelajaran sejarah*

Pendahuluan

Artikel hasil penelitian ini didasarkan pada beberapa asumsi dan hasil survey yang sudah dilakukan, antara lain; terdapatnya pemahaman yang menyimpang tentang Tugu pahlawan Nasional Bagindo Azizchan yang terdapat di Simpang Nanggalo-Lapai oleh generasi muda, khususnya para pelajar. Generasi muda bahkan masyarakat, tidak saja menyebutnya dengan istilah Simpang Tinju, tetapi juga dengan sebutan Simpang Ekstra Joss. Mereka tidak mengetahui bahwa Tugu itu adalah sebuah pengingat petanda telah terjadinya sebuah peristiwa penting yang menentukan keberlanjutan pemerintah di Kota Padang, yaitu tempat terbunuhnya seorang tokoh

¹ Dipresentasikan pada Seminar Nasional dan Kongres Asosiasi Pendidik dan Peneliti Sejarah (APPS) di Medan tanggal 13 – 15 Juli 2017.

² Jurusan Pendidikan Sejarah, FIS, UNP, siti_fatimahunp@yahoo.com

ANALISIS NILAI-NILAI KARAKTER PADA BIOGRAFI PAHLAWAN NASIONAL BAGINDO AZIZCHAN DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH¹

Oleh:
Siti Fatimah dan Ridho Bayu Yefterson²

Abstrak

Akhir-akhir ini persoalan pendidikan karakter sangat menjadi perhatian khusus di kalangan pendidik. Sebagian besar peserta didik telah banyak mengalami distorsi nilai-nilai, terutama pada nilai yang mengacu terhadap integrasi bangsa. Dalam hal ini, pembelajaran sejarah memiliki peranan penting. Karena masa lampau melalui tokoh-tokoh dan para pahlawannya telah mewariskan ke teladanan nilai-nilai tersebut, baik pada tokoh nasional maupun tokoh-tokoh nasional di tingkat lokal.

Artikel hasil penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diambil dari tulisan biografi Bagindo Azizchan. Hasil penelitian yang menarik tentang nilai-nilai karakter yang perlu diambil dan dipedomani oleh generasi sekarang dan berikutnya. Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam sosok Bagindo Azizchan adalah; patriotisme, nasionalisme, cinta tanah air, rela berkorban dan kepedulian sosial. Nilai-nilai pendidikan karakter ini adalah merupakan nilai pendidikan karakter yang sebetulnya menjadi teladan tersendiri di dalam pembelajaran sejarah.

Kata Kunci: *nilai karakter, biografi, dan pembelajaran sejarah*

Pendahuluan

Artikel hasil penelitian ini didasarkan pada beberapa asumsi dan hasil survey yang sudah dilakukan, antara lain; terdapatnya pemahaman yang menyimpang tentang Tugu pahlawan Nasional Bagindo Azizchan yang terdapat di Simpang Nanggalo-Lapai oleh generasi muda, khususnya para pelajar. Generasi muda bahkan masyarakat, tidak saja menyebutnya dengan istilah Simpang Tinju, tetapi juga dengan sebutan Simpang Ekstra Joss. Mereka tidak mengetahui bahwa Tugu itu adalah sebuah pengingat petanda telah terjadinya sebuah peristiwa penting yang menentukan keberlanjutan pemerintah di Kota Padang, yaitu tempat terbunuhnya seorang tokoh

¹ Dipresentasikan pada Seminar Nasional dan Kongres Asosiasi Pendidik dan Peneliti Sejarah (APPS) di Medan tanggal 13 – 15 Juli 2017.

² Jurusan Pendidikan Sejarah, FIS, UNP, siti_fatihahunp@yahoo.com

atau pahlawan yang luar biasa pada zaman itu, Wali Kota Padang yang memiliki motto: "...langkahlah Mayat Saya dahulu... baru Belanda bisa meluaskan daerah kekuasaannya..."

Ironis memang ketika sebuah tugu yang didirikan di sebuah persimpangan kota itu dimaksudkan untuk memunculkan kesadaran sejarah tentang telah terjadinya sebuah peristiwa besar, yang memiliki peran penting dalam keberlanjutan terbentuknya sebuah negeri ini, diinterpretasikan dengan cara-cara yang tidak pantas. Apakah ini sebuah kegagalan dalam proses pendidikan dan pembelajaran di negeri ini, atau barangkali pembelajaran sejarah tidak saja belum mampu membentuk sikap dan perilaku generasi muda ke arah yang lebih, bahkan juga belum memberikan pengetahuan yang benar tentang fakta sejarah dan kesadaran sejarah masa lampau. Dengan demikian, pembelajaran sejarah sudah mengalami kegagalan dalam proses pembentukan nilai-nilai terhadap keberlanjutan generasi.

Pendekatan biografi merupakan suatu yang harus dilakukan guru nantinya terhadap pelaksanaan kurikulum yang ada. Demikian maka peserta didik dapat menggali informasi dari biografi tokoh-tokoh dalam sejarah lokal maupun nasional yang sarat akan nilai-nilai karakter di dalamnya. Atas dasar itulah manfaat belajar sejarah baru bisa dirasakan ketika peserta didik memiliki kemampuan untuk memaknai dan memiliki kesadaran sejarah.

Di kota Padang yang merupakan ibu kota propinsi Sumatera Barat dapat memaksimalkan potensi biografi ketokohan Bagindo Azizchan yang merupakan salah satu pahlawan nasional yang berasal dari kota Padang. Bagindo Azizchan merupakan seorang *Republiekein*, pejuang Republik Indonesia (RI) yang saat gugurnya pada tahun 1947 merupakan walikota Padang.³

Kematian tokoh bagindo Azizchan oleh NICA Belanda merupakan sebuah "pemantik" bagi dimulainya skenario besar yang disebut "*aktie politioneel*" atau tindakan pengamanan oleh pihak polisi Belanda sebelum pihak Belanda masuk

³ Siti Fatimah, dkk (2007) *Bgd. Azizchan, 1910-1947 Pahlawan nasional dari Kota Padang*. Padang: Citra Budaya Indonesia, hal 1-9

kembali pada bulan Juli 1947 untuk melaksanakan agresinya ke kota Padang. Sebelum masuk ke pedalaman Sumatera dalam melancarkan agresinya Belanda sengaja membuat keruh keadaan. Taktik perang klasik Belanda untuk menghilangkan pemimpin dan pengikutnya, sehingga warga kota menjadi panik. Maka bersamaan dengan serangan Belanda ke daerah lain Indonesia, "agresi militer pertama" mereka di Sumatera Barat dimulai dini hari tepat pukul 24.00, tanggal 21 Juli 1947, 8 jam setelah kematian Bagindo Azizchan.⁴

Misteri kematian tokoh Bagindo Azizchan yang baru setahun menjabat Walikota Padang ditangan serdadu NICA Belanda merupakan anti klimaks dari perjalanan hidupnya dalam perjuangan kemerdekaan di Kota Padang khususnya dan Sumatera Barat umumnya. Bagi kaum *Republiekein* di Minangkabau saat itu kematian Bagindo Azizchan dalam perjuangannya merupakan martir dan simbol yang justeru memperkokoh tekad mereka dalam meneruskan perjuangan menentang kekuasaan kolonial di daerah mereka khususnya dan tanah air Indonesia umumnya.

Di tengah permasalahan karakter generasi muda saat ini khususnya kota Padang dan Sumatera Barat pada umumnya, melalui pembelajaran sejarah dengan pendekatan biografi tokoh Bagindo Azizchan, diharapkan menjadi tokoh teladan yang berasal dari daerah Kota Padang dan Sumatera Barat bagi pembelajaran sejarah di sekolah-sekolah. Dalam penelitian ini akan mengidentifikasi nilai-nilai keteladanan dari tokoh Bagindo Azizchan sebagai seorang tokoh pahlawanan nasional yang berasal dari Kota Padang. Nilai-nilai keteladanan dalam tokoh Bagindo Azizchan diharapkan berkontribusi dalam pengembangan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam pembelajaran sejarah terutama dalam mewariskan nilai kejuangan tokoh Bagindo Azizchan bagi generasi muda khususnya kota Padang dan Sumatera Barat. Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas maka penulis merasa tertarik melakukan penelitian tentang :**"Analisis Nilai-nilai karakter pada biografi Pahlawan Nasional Bagindo Azizchan dalam pembelajaran Sejarah"**.. Berangkat

⁴ Siti Fatimah, dkk (2007) *Bgd. Azizchan...* hal 1-9

dari pentingnya masalah yang sudah diuraikan, maka dapat dirumuskan melalui beberapa pertanyaan berikut: (1) Mengapa Bagindo Azizchan di pandang sebagai tokoh Pahlawan Nasional ? (2) Nilai-nilai karakter apa yang terdapat dalam ketokohan Bagindo Azizchan ? (3) Bagaimana keterkaitan nilai-nilai karakter Tokoh Bagindo Azizchan dalam pengembangan nilai-nilai karakter yang terdapat pada pembelajaran sejarah ? Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah melalui pendekatan biografi.

Temuan Penelitian Dan Pembahasan

Gambaran Umum tentang Bagindo Azizchan

Sebuah kondisi yang memperhatikan hari ini, ketika Tugu yang terdapat dipertigaan Jalan Joni Anwar, tepatnya di simpang Lapai, dari arah Gunung Pangilun menuju Lapai, dan dari arah Khatib Sulaiman menuju Lapai, di sebut oleh generasi muda baik pelajar maupun bukan dengan nama Simpang Ekstra Joss. Hasil survey di lapangan dan wawancara yang telah dilakukan, sebagian besar generasi muda bahkan pelajar sekalipun tidak mengetahui bahwa Tugu tersebut adalah Tugu seorang pahlawan nasional yang sudah mengorbankan segala jiwa dan raganya untuk Republik Indonesia yang tercinta ini, khususnya kota Padang. Sebagai contoh, ketika ditanyakan kepada mahasiswa sejarah di kelas mata kuliah yang saya bina, yang mahasiswa berjumlah sekitar 40 orang satu kelas tersebut, dengan pertanyaan anta lain..."pernahkah saudara mengetahui atau melihat tentang Tugu yang terdapat di Simpang Lapai..." sebahagian mereka menjawab: pernah!... tahukah sdr Tugu tersebut representasi tentang apa? Tidak satupun mereka yang bisa menjawab....apa yang saudara ketahui tentang tugu tersebut.... Kami biasa menyebut Simpang Tinju buk atau Simpang Ekstra Joss..." Sehubungan dengan hasil survey penelitian ini, baik melalui wawancara dan angket, deskripsi bagian ini akan menjelaskan bagaimana gambaran umum situasi Kota Padang, ketika kelahiran seorang tokoh ini

dan bagaimana situasi ketika Azizchan meninggal dunia dengan cara yang tragis di tempat berdirinya Tugu Bgd. Azizchan ini.

Saat kelahiran Azizchan di Kampung Alang Laweh, Padang, pada tanggal 30 September 1910, Sumatera Barat masih diliputi suasana paska pemberontakan 1908. Meskipun sudah dua tahun berlalu, pemberontakan yang meletus di tiga tempat itu: Kamang, Batipuh dan Pariaman, masih menyisakan trauma, ketakutan karena penguasa Belanda mudah main tangkap. Di Kota Padang, pemerintah Belanda makin meningkatkan kewaspadaannya. Terutama terhadap para pegawai yang dianggap bersimpati dengan pemberontakan itu. Sementara di kalangan masyarakat luas, menurut laporan Belanda, masih terdengar suara-suara miring bernada perlawanan: "Kita bukan *kemenakan di bawah lutut Kompeni*".⁵

Suasana paska pemberontakan 1908 pastilah juga dirasakan oleh penghuni sebuah rumah kayu cukup besar, yang terletak di pinggir jalan di Kampung Alang Laweh di Kota Padang itu. Kepala keluarga yang menempati rumah itu adalah Bagindo Montok, seorang *chef* (baca: syef = kepala) stasiun kereta api Padang. Ia berasal dari Kurai Taji Pariaman dan sejak beberapa generasi pindah dan tinggal di Padang (lihat silsilah di belakang). Sebagai pegawai pemerintah, Bagindo Montok, seperti halnya dengan pegawai kolonial umumnya, selalu diingatkan agar jangan sekali-kali memberi hati pada perasaan harga diri lokal. Tetapi selain itu para pejabat di lapangan juga sering diwantiwanti bahwa legitimasi mereka lemah di mata masyarakat dan kebanyakan orang Minangkabau kurang bisa dipercaya untuk berkawan, baik personal maupun komunal karena sifat otonomi dan kemerdekaan dalam sistem sosialnya.

Azizchan muda mempunyai alasan untuk bangga akan Minangkabau yang telah memperoleh reputasi sebagai kelompok etnik yang paling intelek dan memiliki jiwa kewirsuastaan dan keperantauan di kepulauan Nusantara. Sejak masa kanak-kanak sampai wafatnya dalam usia muda (37) tahun 1947, nasionalisme dan cita-cita kemerdekaan meresapi setiap aspek kehidupannya. Biografi Azizchan melukiskan

⁵ Dikutip dari Ken Young, *Islamic Peasants and State. The 1908 Anti-Tax Rebellion in West Sumatra* (Monograph No. 40, Yale Southeast Asia Studies, 1994), hal. 48.

ketegasan, keberanian dan optimisme yang dibutuhkan oleh seorang pemimpin Indonesia, baik di pusat maupun di daerah. Terlebih lagi di saat negeri ini tengah berjuang memerdekakan negerinya dari penjajahan kolonial Belanda.

Sejarah hidupnya dimulai dari lingkungan sebuah keluarga *ambtenaar* (pegawai Belanda) yang tinggal di kampung Alang Laweh. Pada awal abad ke-20 kampung itu merupakan salah satu "pusat" pemukiman Kota Padang lama. Di penghujung September 1910, saat Azizchan dilahirkan, Alang Laweh semakin penting sebagai pusat pemukiman "elit", tempat tinggal kaum bangsawan Padang, di samping para pegawai Belanda. Di sana juga tinggal Tuanku *Regent* Padang, suatu jabatan setingkat bupati mengepalai semua kepala kampung di Kota Padang. Jabatan ini dihapuskan tahun 1910.⁶ Alang Laweh juga dikenal sebagai tempat tinggal orang-orang berfikiran "maju". Sebuah sekolah kepandaian putri, satu-satunya di Padang (dan satu lagi di Bukittingi) sudah didirikan di Alang Laweh pada tahun 1880. Pendirinya ialah St. Gombak St. Iskandar, seorang bangsawan kepala Kampung III (Wijk III).⁷

Dalam lingkungan perkotaan semacam itu Azizchan tumbuh menjadi pribadi unik, tetapi sekaligus memiliki kesamaan dengan kebanyakan anak-anak seusianya. Unik karena sejak masa kecilnya ia telah memperlihatkan wataknya yang tempamental. Kadang-kadang dianggap terlalu berani, semata-mata karena Azizchan kecil memiliki rasa keingintahuan yang cukup besar terhadap segala sesuatu tanpa tahu akan resikonya. Ia misalnya sangat agresif untuk mencoba melakukan eksperimen-eksperimen "aneh" tanpa memikirkan akibatnya.

Bakatnya yang menonjol ialah sangat senang bermain bola kaki semasa kecilnya. Ini tidak jarang membuat dirinya sering berkelahi dengan teman-teman seusianya. Seringkali karena ia menganggap teman-temannya sering berlaku curang dalam bermain. Setiap habis pulang sekolah, Azizchan bersama teman-temannya sering memanfaatkan waktunya bermain ke pantai Padang. Kesenangan Azizchan untuk

⁶ Lihat Gusti Asnan, *Pemerintahan Sumatera Barat dari VOC hingga Reformasi* (Padang: Citra Pustaka, 2006), hal. 89.

⁷ Rusli Amran, *Padang Riwayatmu Dulu* (Jakarta: CV. Yasaguna, 1988), hal. 31.

pergi bermain ke mana saja sesuka hatinya setiap kali pulang sekolah seperti sudah menjadi kebutuhan psikologis untuk anak seusianya. Lagi pula, untuk kegiatan yang satu ini, ia jarang sekali mendapat teguran dari keluarga dan orang tuanya. Kebiasaan ini membuat dirinya terbiasa dengan kebebasan dirinya. Paling disukainya ialah bermain di sekitar pantai Padang bersama teman-temannya, melihat-lihat kapal bersandar di pelabuhan Muara Padang.

Karena ayah Bgd. Azizchan adalah seorang *ambtenaar*, maka seluruh anak-anaknya mendapatkan pendidikan yang relatif baik, minimal tingkat HIS. Bagindo Joesoef, anak tertua, adalah tamatan *Europesche School* kemudian bekerja. Azizchan telah memberikan gambaran seorang sosok pemimpin kota Padang yang jujur, pemberani, memiliki sikap dan komitmen yang kuat, serta rela mempertaruhkan jiwa dan raganya untuk menegakkan eksistensi pemerintahan sipil Republik Indonesia di daerah ini. Bagindo Azizchan, sang wali kota itu berjuang dalam situasi yang amat genting pada periode revolusi. Di bawah tekanan politik dan psikologis dari kaum colonial yang ingin menegakkan kembali kekuasaannya di daerah ini, Azizchan terus berjuang untuk menjalankan roda pemerintahan di Kota Padang. Namun, amat disayangkan, ketika upayanya dalam mengayuh "biduk Republik" ini di tengah badai gelombang colonial, Azizchan menemui ajalnya di depan tiga orang perwira Belanda di Simpang Kandis-Nanggalo, Lapai tahun 1947. Tanpa mengabaikan kelemahan Bagindo Azizchan sebagai seorang anak manusia, penelitian tentang nilai-nilai ketokohan karakter Azizchan ini di pandang penting dan relevan bagi generasi sekarang, apalagi untuk generasi penerus.

Setelah menguraikan gambaran umum tentang sosok Bagindo Azizchan, maka terdapat beberapa temuan umum yang penting untuk dijelaskan dalam bagian ini: pertama, Azizchan merupakan sosok individu yang memiliki komitmen yang kuat untuk menegakkan eksistensi pemerintah sipil RI di Kota Padang. Sebagai seorang putra *amtenaar* sebetulnya Azizchan berpeluang untuk hidup menjadi pegawai pemerintah dan penuh dengan kemewahan. Tapi Azizchan bukanlah tipe yang egois yang rela mengorbankan harga diri dan komitmennya terhadap negeri ini hanya untuk mencari

selamat (survive). Karakter demikian cukup langka dalam kultur Indonesia, apalagi di tengah-tengah masyarakat era transisi ini, yang banyak memiliki filosofi "aji mumpung"

Kedua, Azizchan merupakan profil seorang pemimpin dan birokrat yang jujur, relative terjauh dari hipokrit. Dia tidak akan ragu-ragu mengatakan yang dianggap benar di hadapan siapapun. Oleh karena itu, konsekwensi dari kejujurannya itu, akhirnya disegani baik oleh kawan-kawan maupun lawan politiknya. Dewasa ini, sikap jujur itu semakin langka ditemukan dalam semua aspek kehidupan manusia di Indonesia, pada hal ia sangat diperlukan dalam menjalani kehidupan masa kini dan menata masa depan yang lebih baik.

Ketiga, erat kaitannya dengan factor kedua di atas, Azizchan adalah profil yang berpendirian teguh dan berani dengan apa yang dia anggap benar. Banyak fakta historis yang mendukung ini. Hal ini akan diuraikan pada temuan khusus. Keempat, Azizchan adalah sosok seorang muslim yang taat, tetapi dia tidak eksklusif, apalagi meremehkan eksistensi penganut agama lain. Hal itu antara lain tercermin dalam realitas kehidupannya sebagai berikut: ke manapun dia pergi, alQuran ukuran kecil selalu terdapat di saku atau dalam tasnya; melaksanakan sholat di awal waktu, baik sangat bekerja di kantor, memimpin rapat, maupun saat dia berpergian (dalam perjalanan); dan selalu mengawali surat-suratnya dengan (baik surat resmi maupun surat tidak resmi) dengan *Bismillahirrahmanirrahim*, dan *Assalamua'laikum W.W.*

Bertolak dari gambaran umum di atas, dan realitas sejarah yang akan diuraikan dalam temuan khusus berikut, bagaimana nilai-nilai karakter Azizchan, sikap, tindakan dan perilaku Azizchan yang perlu diinternalisasikan, bukan hanya bagi penerus, akan tetapi juga oleh kebanyakan elit di masa kini.

Nilai-nilai karakter Bagindo Azizchan

Patriotisme

Saat memimpin kota pada Azizchan tampak makin sibuk. Sambil bergulat dengan keputusan-keputusan berani yang telah diambilnya, ia juga mencemaskan bahaya yang akan mengancam dirinya dan warga kota, ia senantiasa berserah kepada Allah untuk keselamatan warga dan dirinya sendiri. Sekali lagi ia mengambil keputusan penting ketika untuk tetap bertahan tinggal di kota Padang. Salah seorang pejuang masih ingat akan ucapan walikotanya: "Saya adalah Walikota Padang, dipilih di sini, makan di sini, dan tinggal di sini.....".⁸ Beliau tidak mau meninggalkan kota meskipun keselamatan jiwanya terancam setiap saat. Sementara Sekutu yang diboncengi NICA cenderung menganggap Padang adalah wilayah otoritas mereka dan kehadiran otoritas Republik di kota itu sangat tidak dikehendaki. Di kota-kota besar lain di Sumatera otoritas Republik harus minggat ke luar kota, dan membangun pemerintah di tempat yang baru.⁹

Sikapnya sebagaimana yang dipaparkan di atas, banyak mengundang simpati berbagai lapisan masyarakat. Orang mempercayai kepemimpinannya, terutama untuk melindungi kepentingan Republik. Maka banyak para pegawai yang sebelumnya sudah mengungsi ke luar kota seperti ke Lubuk Alung, Sicincin, dan Kayu Tanam, kini kembali ke Padang. Dalam waktu relatif singkat badan-badan dan personil-personil jawatan pemerintahan Kota Padang bisa difungsikan kembali.

Bagi rakyat, Azizchan seakan-akan merupakan kekuatan gaib yang menggelorakan semangat perjuangan. Dia selalu rajin mengunjungi dan melakukan konsolidasi terhadap semua kekuatan yang ada di setiap lini Front Padang Area. Dan itu dilakukannya tanpa kenal lelah, kadang sampai larut malam. Badan-badan dan personalia pemerintahan juga dikoordinasikan lagi. Sebagai walikota dialah orang pertama yang paling bertanggung jawab terhadap jalannya semua administrasi pemerintahan kota. Ia dibantu oleh sejumlah stafnya. Dengan meningkatnya kegiatan gerilya dalam kota, Sekutu mengeluarkan ketentuan jam malam yang lebih keras. Siapa saja yang melanggar jam malam akan

⁸ Wawancara, Abdurrahman, 7 Desember 2006 di Padang

⁹ Wawancara dengan Mansoer Sami, 10 Desember 2006 di Padang

ditembak. Terhadap kebijakan itu, sekali lagi Azizchan dan Johnny Anwar menyampaikan protes keras. Seperti keadaan sebelumnya, lagi-lagi protes itu tetap tidak dipedulikan oleh pihak Sekutu/NICA. Namun demikian, Azizchan dengan gigih tetap meminta agar orang Indonesia yang ditangkap harus dibebaskan. Orang Indonesia yang dimaksudkan Azizchan terutama adalah orang-orang Indonesia yang ditangkap oleh NICA (Belanda). Bagaimana pun hal itu merupakan salah satu sumber pemicu keruncingan hubungan antara kedua pihak.

Orang-orang yang mengenal Azizchan secara dekat cenderung menilainya sebagai 'kartu terbuka.' Dia sangat tegas dan blak-blakan dalam mengemukakan visi dan pendirian politiknya, tanpa berbasa-basi. Karakternya yang semacam itu, tidak lain adalah cerminan dari rasa percaya diri, keberanian, dan komitmennya terhadap segala sesuatu yang dia yakini sebagai suatu keharusan. Berkat keterusterangannya itu, sebagian orang malah menilai Azizchan sebagai seorang yang 'keras hati dan sedikit keras kepala.' Sementara sebagian rekan-rekannya menggungkapkan: ketika mengemukakan pendapatnya pada berbagai forum, kadang-kadang Azizchan terlihat sedikit aneh, tetapi mengesankan. Dalam berargumen dia begitu bebas, semaunya dan kadang-kadang kurang sistematis, bahkan sedikit 'eksentrik'.¹⁰

Nasionalisme

Di lingkungan orang-orang pergerakan ini, segala gejolak jiwa, cita-cita, dan idealisme Azizchan mendapat tempat dan tersalurkan. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam dirinya selama ini, tentang dunia pelajar atau pemuda dan masyarakat sekitarnya, mulai mendapat perhatian lebih serius, seraya mencoba mencari jawaban-jawaban yang lebih realistis bagi dirinya.

¹⁰Ineke Nafis, *Dialog* di TV RI Sumatera Barat (Padang: 20 November 2005); A. Rahman dan M. Rasjid, *Wawancara* (Padang: DHD 45, 7 Desember 2005)..

Nasionalisme anti-kolonial di zaman Azizchan tentu berbeda dengan perlawanan anti-kolonial generasi pendahulunya, seperti yang dilakukan generasi Imam Bonjol atau Diponegoro atau Hasanuddin sebelumnya. Masing-masing berbeda, baik sumbernya maupun metode perlawanan anti-kolonial yang mereka lakukan. Generasi sebelum abad ke-20 umumnya melakukan perlawanan menentang penjajahan atas dasar ideologi yang unik. Para ahli menyebutnya *nativisme* atau kadang-kadang disebut ideologi "ratu adil", yaitu ideologi perlawanan yang tumbuh dari situasi lokal dan selalu menggunakan cara-cara kekerasan fisik atau perang.

Aziz Chan adalah seorang nasionalis sejati yang sangat anti-kolonial. Meskipun dia adalah anak seorang *amtenaar* yang berpeluang untuk hidup senang, menjadi pemuda "salon" dengan gaya hidup 'borjuis', tetapi dia ternyata tidak mau *dininabobokan* oleh kecenderungan eksklusivitas anak pejabat Belanda. Dia pun juga enggan menjadi pegawai di lingkungan birokrasi kolonial. Padahal, kalau ia mau, kesempatan terbuka baginya, karena dirinya adalah keluarga *ambtenaar* atau pegawai Belanda. Bahkan dia lebih memilih profesi sebagai guru di sekolah partikulir (swasta).

Azizchan sebagai seorang yang memiliki visi politik yang jelas dan bersifat non-kooperasi, Azizchan sudah dikenal luas di kalangan tokoh politik di daerah ini. Apalagi ketika di Jakarta dia merupakan tokoh muda yang menjadi tangan kanan H. Agus Salim di Penyedar. Bahkan pada zaman Jepang dia pernah ditangkap dan dipenjarakan oleh tentara pendudukan karena ceramah-ceramah politiknya pada saat dia memberikan pengajian di Masjid-mesjid. Yang paling menarik dari Azizchan adalah visi, komitmen, semangat, dan tanggung jawabnya sebagai seorang pemuda dalam memperjuangkan eksistensi Republik. Ini ditunjukkannya ketika mengikuti Kongres Pemuda Indonesia di Yogyakarta. Ketika dalam Kongres itu dibicarakan gagasan pembentukan wadah pemuda bernama Persindo (Pemuda Sosialis Indonesia), terjadi perdebatan sengit di kalangan peserta. Walaupun Azizchan sangat setuju dengan ide untuk tetap memperjuangkan tegaknya kemerdekaan

Republik Indonesia, tetapi melalui argumen-argumennya yang berani dan jelas dia menolak untuk mendirikan Persindo.¹¹

Ketika terpilih dan dilantik menjadi Walikota Padang, Azizchan masih menjabat sebagai anggota Dewan Eksekutif mewakili kelompok partai-partai Islam. Sebagai wakil walikota, sekaligus merangkap sekretaris adalah Said Rasad. Setelah pengangkatannya sebagai Walikota Padang pada tanggal 15 Agustus 1946, beliau menyampaikan pidato pertamanya sebagai walikota. Sangat mengesankan, dan sekaligus mencerminkan kepribadian dan kepemimpinannya.

Cinta Tanah Air

Kesulitan-kesulitan ekonomi yang dihadapinya pada awal 1930-an kian mempersulit dirinya untuk berkecimpungan di lapangan politik. Politik kolonial tahun 1930-an makin represif, makin keras dan menindas dengan melakukan pengawasan dan penangkapan-penangkapan terhadap aktivis politik di lingkaran kaum pergerakan. Menghadapi situasi yang serba menjepit ini, tidak ada lagi pilihan lain baginya kecuali memutuskan untuk pulang ke Padang. Setibanya di Padang, Azizchan memilih profesi sebagai guru di *Islamic College* dan *Normal Islam*, di samping tetap aktif di bidang politik. Di tempat inilah Bgd. Azizchan berkenalan dengan beberapa orang aktivis politik lokal, seperti Mahmoed Joenoes, Iskandar Tedjakusuma, Taher Samad, dan Kasim Dt. Malilit Alam, yang amat mempengaruhi karir politiknya di masa berikutnya (Zed, 2002: 258-259).

Di sekolah *Islamic College* di Padang ia meneruskan kariernya sebagai guru dan di sana mendapatkan suasana dan teman-teman yang lebih sesuai dengan keinginannya. Tidak sabar dengan misinya membawa PSII Penyedat ke Sumatera Barat, maka wadah yang paling cocok waktu itu ialah mendirikan "Persatuan Pelajar Islam" (PPI) se-kota

¹¹ Sebagai murid H. Agoes Salim yang berdasarkan Islam, yang pernah diserahi tugas untuk memimpin Penyedat, dia tidak mendukung gagasan pembentukan Persindo yang agak kekiri-kirian dalam kongres tersebut.

Padang. Organisasi ini akan menjadi pusat jaringan kegiatan pergerakan bagi pelajar di Kota Padang. Selain itu, Azizchan juga meneruskan kebiasaan lamanya, yakni bergaul dengan anak muda lewat perkumpulan sepakbola. Dia pun ikut mendorong terbentuknya perkumpulan pemuda *Perdjaka*. Tahun 1935 bersama tokoh-tokoh lainnya, ia berinisiatif membentuk lembaga *Volks Universiteit* yakni semacam perguruan tinggi Islam. Perguruan ini bertujuan untuk menampung anak-anak yang membutuhkan pendidikan dari tingkat rendah sampai ke tingkat perguruan tinggi. *Volks Universiteit* pada mulanya didirikan di rumah Azizchan sendiri di *Alang Laweh*. Pada tahun 1936 pindah ke Kampung Nias, dekat pangkalan Atom, dekat toko kue Ayu sekarang. Kemudian, tahun 1937 pindah lagi ke kampung Ranah, di rumah seorang tokoh Arab bernama Ali Abdat. Di sini sekolah bertahan sampai masuknya Jepang ke Kota Padang tahun 1942.

Sejak tahun 1935 di Jawa terjadi perpecahan di tubuh PSII; sebagian mengambil sikap kooperatif dan sebagian lain bersikap non-kooperatif. Haji Agoes Salim dan pengikutnya mengambil garis politik kooperatif, yang kemudian lebih dikenal dengan PSII Penyeदार. Kebanyakan aktifis-aktifis PSII mengalihkan pergerakan di bidang pendidikan, termasuk Bgd. Azizchan. Dalam suasana dan iklim seperti ini Azizchan datang ke Padang dan mendirikan PSII Penyeदार.

Suasana demikian, dialami oleh Azizchan dan kawan-kawan selama hampir sepuluh tahun. Azizchan memusatkan perhatiannya kepada profesi guru, tetapi bukan sekedar guru dalam pengertian biasa, melainkan guru yang mampu menggerakkan murid-murid berbuat sesuatu untuk bangsa dan tanah air. Di atas segala-galanya pendidikan dan ilmu pengetahuan adalah hal yang utama. Ide semacam ini jugalah yang dikembangkan Hatta dengan PNI-Barunya.

Tahun 1942 Azizchan pindah lagi ke Pariaman, dan di kota pantai ini dia mengajar di Sekolah *Darul Maarif* yang didirikan H. Rasael Taher dan dipimpin oleh St. Darap sampai kedatangan tentara Jepang ke daerah ini. Dari Pariaman, karena relatif dekat dari Kota Padang, ia bisa sering berkunjung ke kota kelahirannya itu. Di sini, selain mengunjungi familinya, dan mengajar di *Volks Universiteit*, ia juga dapat memelihara kontak-kontak dengan para pemimpin lainnya. Pengalaman-pengalaman hidupnya, yang

dihayatnya cukup intens membuat Azizchan lebih konsisten memegang dan menjiwai pergerakan lewat medium agama. Barangkali hanya dialah tokoh pemuda berpendidikan Barat, tetapi dengan keperibadian dan sikap keberagamaan yang amat menonjol.

Rela Berkorban

Azizchan mengalami proses merantau dalam usia yang masih relatif muda. Setamat HIS (sekolah dasar) zaman Belanda, ia memilih untuk melanjutkan pendidikannya ke MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*, setingkat SMP). Sebagai pelajar baru di MULO Surabaya, Azizchan belumlah memperlihatkan perkembangan atau perubahan tertentu dalam kepribadiannya. Namun, baru satu tahun belajar di AMS, tepatnya tahun 1930, keadaan perekonomian dunia sedang mengalami krisis yang luar biasa. Depresi ekonomi 1930 juga menjalar ke Hindia Belanda. Masa ini dikenal dengan *malaise*. Goncangan ekonomi ini juga ikut mempengaruhi perekonomian keluarga orang tuanya. Pemerintah mengeluarkan kebijakan penurunan gaji pegawai. Pada saat ini gaji ayah dan kakaknya Bgd. Joesoef dikurangi, sehingga Azizchan harus bisa hidup hemat. Kondisi ini dengan sendirinya melatih Azizchan untuk hidup sederhana, tetapi tetap optimis. Ia pun mulai terbiasa menghadapi berbagai kesulitan sebagai tantangan. Kondisi demikian ternyata makin dipersulit dengan meninggalnya ibu Azizchan, Siti Djamilah. Kepergian sang ibunda ikut menggoncang jiwanya, sebab dengan begitu ia tiba-tiba menjadi piatu di usianya yang masih belia.

Azizchan menamatkan studinya di AMS tahun 1932. Sebelumnya ia sudah memutuskan bahwa setamat dari AMS ia ingin pulang ke Padang.¹² Namun, ia bukanlah Azizchan yang dikenal seperti dulu lagi. Banyak perubahan yang telah terjadi dalam dirinya. Ia lebih pendiam dan lebih matang. Ia jarang bicara kecuali seperlunya saja. Dulu ia suka berbicara dengan penuh semangat, menggebu-gebu tanpa menghiraukan waktu untuk itu. Tetapi Azizchan sekarang adalah seorang yang lebih tenang, lebih

¹² Pidato Eddy Jahya, pada peringatan ulang tahun Azizchan pada tanggal 12 Desember 2005, di gedung Pramuka, Gambir, Jakarta.

realistis dan makin bijaksana. Pengalaman di rantau jelas sekali mempengaruhi sikap, tingkah laku, dan pola fikirnya.

Kepedulian Sosial

Rantau Surabaya saat Azizchan bersekolah di MULO, bagaimanapun, ikut memberikan pengalaman berharga bagi dirinya. Bergaul dengan orang muda dari berbagai kelompok etnik berbeda-beda, ia mampu menghadirkan dirinya di depan. Ini sedikit banyak dibantu oleh watak bawaan Azizchan sebagai orang rantau (pesisir) yang sangat kosmopolit, terbuka, dan seringkali "blak-blakan" dalam berbicara tanpa basa-basi.¹³ Azizchan tumbuh sebagai individu yang makin matang lewat pengalaman rantau, suatu pribadi yang khas milik dirinya, berani dan pantang menyerah sedikitpun.

Kehadiran Azizchan di tengah-tengah masyarakat membuat penduduk kota yang berjiwa Republik merasa lebih tenteram jiwanya. Azizchan sendiri sebenarnya mengharapkan Kota Padang dapat lebih ramai. Paling tidak untuk membuktikan bahwa penduduk masih percaya terhadap eksistensi pemerintah Republik di kota ini. Maka berbagai usaha menyangkut kepentingan penduduk mendapat perhatian serius sang walikota, termasuk dalam bidang pendidikan. Sebuah sekolah Indonesia dibuka kembali, dengan empat orang gurunya: Encik Djoesair (Kepala Sekolah), Mr. Egon Hakim, dr. Rumawi, dan Said Rasad (guru tidak tetap). Bahkan, menurut penuturan Maizar Lenggang, keponakan Azizchan, yang bersekolah di sana, suatu waktu sekolahnya mengadakan pementasan drama tentang perjuangan. Walikota Azizchan diminta hadir oleh keponakannya karena sang keponakan juga ikut tampil dalam acara pementasan tersebut. Walikota bersedia hadir pada acara malam hari itu.

¹³Tipologi masyarakat Minangkabau pesisir ini pernah didiskusikan dalam sebuah seminar nasional di Jakarta, dalam rangka menyambut Ulang Tahun ke Seratus Bung Hatta oleh budayan Nurchalis Madjid di Hotel Mulya Jakarta pada tahun 2002.

Pembahasan

Peristiwa sejarah penuh dengan tindakan kepahlawanan (Jackson, 2003). Pada dasarnya tokoh sejarah adalah pahlawan dan pemimpin bagi masyarakat dan bangsanya. Pahlawan dan pemimpin itu mungkin sarat kepada sesuatu yang penuh keberhasilan tetapi juga mungkin melakukan sesuatu yang tingkat keberhasilannya tidak tinggi atau bahkan gagal. Pembelajaran sejarah dapat memberikan pemahaman mengenai seorang pahlawan dan pemimpin yang berhasil, kurang berhasil atau gagal. Berdasarkan kajian tersebut peserta didik yang belajar sejarah dapat memikirkan sesuatu yang lain dari apa yang sudah dilakukan para pahlawan dan pemimpin tersebut. Peserta didik dapat menjadi "pahlawan" dan pemimpin dengan mempelajari apa yang terjadi di masyarakat bangsa, mencari solusi tersebut. Mungkin saja tindakan tersebut berupa suatu konsep yang tertuang dalam bentuk tulisan.

Dalam tindakan-tindakan kepahlawanan Azizchan sebagai bentuk dari perjuangan mempertahankan kemerdekaan di tingkat lokal yang, materi sejarah lokal menjadi dasar bagi pengembangan jati diri pribadi, budaya dan sosial peserta didik seperti dikatakan Cartwright (1994:44) bahwa "*Pur personal identity is the most important thing we possess*" maka sejarah lokal akan memberikan kontribusi utamanya dalam pendidikan sejarah. Selanjutnya Cartwright mengatakan lebih lanjut bahwa identitas pribadi atau kelompok tersebut "*defines who and what we are. The way we feel about ourselves, the way we express ourselves and the way other people see us are all vital elements in composition of our individual personality*"

Dalam melakukan identifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam perjuangan tokoh Bangindo Azizchan, proses identifikasi ini sangat penting dan menentukan beberapa besar derajat pemilihan memori kolektif yang dilakukan. Semakin efektif proses identifikasi ini semakin tinggi pula derajat kepemilikan suatu peristiwa sejarah sebagai bagian dari memori bersama seseorang sebagai anggota bangsa makin tinggi pula. Oleh karena itu Sartono Kartodirdjo (1997:118) mengatakan pentingnya identitas sebagai bangsa untuk menjawab "siapa diriku".

Pemaknaan dan pewarisan nilai dari peristiwa sejarah yang terjadi di suatu wilayah Indonesia harus juga menjadi warisan peserta didik sebagai anggota bangsa. Pemaknaan dan pewarisan nilai itu menjadi bagian dari kognitif dirinya untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai suatu nilai-nilai yang diapresiasi dan dimasukkan menjadi warisan. Pemahaman yang baik terhadap suatu sejarah akan menghasilkan secara akumulatif memori kolektif bangsa yang baik pula. Semakin baik pula kualitas memori kolektif bangsa yang dimiliki seseorang dari pengajaran sejarah semakin baik pula kualitas memori kolektif bangsa yang dimiliki seseorang dari pelajaran sejarah semakin baik pula apresiasi terhadap peristiwa tersebut. Pada dilirannya, apresiasi yang baik menjadi landasan yang baik bagi identifikasi dirinya. Artinya, proses identifikasi harus terjadi melalui proses pengembangan pemahaman, penghayatan dan apresiasi terhadap peristiwa sejarah untuk kemudian menjadi memori kolektif bangsa yang menjadi milik dirinya. Memori kolektif itu yang kemudian dikembangkan menjadi dasar bagi identifikasi dirinya sebagai anggota bangsa dan pemahaman terhadap jati diri bangsa.

Suatu kenyataan yang tidak dapat dielakkan adalah bahwa proses pembentukan memori kolektif bangsa dan proses identifikasi diri dan jati diri bangsa terbentuk melalui cerita sejarah termasuk dalam biografi tokoh yang didengar, dibaca, atau dipelajari. Mendengar, membaca atau mempelajari tersebut dapat dilakukan seseorang secara individual dan di luar konteks pendidikan formal tetapi kegiatan mendengar, membaca, dan mempelajari cerita sejarah yang lebih sistematis terjadi melalui proses pendidikan sejarah.

Dari temuan-temuan identifikasi nilai-nilai karakter yang terkandung dalam biografi tokoh Bagindo Azizchan selanjutnya peneliti akan membahasnya temuan-temuan tersebut. Tokoh pahlawan Azizchan dalam tindakan-tindakan menunjukkan sikap yang mengandung nilai patriotisme semenjak ia menempuh pendidikan AMS di Bandung, sikapnya menunjukkan keberanian dan ketegasan. Semasa menjabat sebagai walikota, sikap yang menunjukkan patriotisme ini semakin menonjol terlihat. Dalam bertindak Azizchan tidak segan-segan untuk

menunjukkan rasa tidak senang terhadap tindakan-tindakan pemerintah Belanda terhadap pemerintahan sipil Republik Indonesia. Tindakan patriotismenya juga ditunjukkan dalam keteguhannya dalam mempertahankan setiap jengkal Kota Padang dari ancaman sekutu dan NICA. Nilai Patriotisme yang terdapat dalam karakter seorang Azizchan mengundang simpati dari berbagai lapisan masyarakat, yang mempercai kepimpinannya sebagai Walikota Padang. Teladan yang ditunjukkan oleh tindakan-tindakan Azizchan membangkitkan rasa perjuangan dalam diri masyarakat Kota Padang yang sebelumnya terlanjur mengungsi ke luar Kota.

Suprpto dkk. (2007: 38) menyatakan bahwa patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya. Patriotisme merupakan jiwa dan semangat cinta tanah air yang melengkapi eksistensi nasionalisme (Bakry, 2010: 144). Sekelompok manusia yang menghuni bumi Indonesia wajib bersatu, mencintai dengan sungguh-sungguh, dan rela berkorban membela tanah air Indonesia sebagai bangsa yang merdeka (Bakry, 2010: 144). Lebih jauh lagi, Bakry (2010: 145) menyatakan bahwa patriotisme adalah bagian dari paham kebangsaan dalam nasionalisme Indonesia.

Sikap-sikap yang menunjukkan nilai patriotisme dalam diri Azizchan sebagai sosok pribadi yang kuat memegang prinsip-prinsip yang dianutnya dalam ideologi pergerakan kebangsaannya. Dalam memegang prinsipnya Azizchan tindakan-tindakan patriotismenya dilakukan dengan tidak mengenal lelah serta menunjukkan tindakan berani dan tegas terhadap kebijakan kolonial seperti yang dilakukannya terhadap pimpinan tentara sekutu, Mr. Cooper HQ BBE. Serta ketika mengambil keputusan penting dalam mempertahankan kota Padang ketika di kembali ingin diduduki NICA dan sekutu.

Patriotisme meliputi sikap-sikap bangga akan pencapaian bangsa, bangga akan budaya bangsa, adanya keinginan untuk memelihara ciri-ciri bangsa dan latar belakang budaya bangsa. Rashid (2004: 5) menyebutkan beberapa nilai

patriotisme, yaitu: kesetiaan, keberanian, rela berkorban, serta kecintaan pada bangsa dan negara. Dalam penelitian ini, diambil dua aspek pokok dalam patriotisme, yaitu kesetiaan dan kerelaan berkorban.

Sartono Kartodirdjo (1993) mengemukakan bahwa Nasionalisme adalah ideologi yang mencakup prinsip kebebasan (*liberty*), kesatuan (*unity*), kesamarataan (*equality*), serta kepribadian yang menjadi nilai kehidupan kolektif suatu komunitas untuk merealisasikan tujuan politik yaitu pembentukan dan pelestarian negara nasional. Nasionalisme berakar dari timbulnya kesadaran kolektif tentang ikatan tradisi dan deskriminasi pada masa kolonial yang sangat membatasi ruang gerak bangsa Indonesia. Reaksi terhadap situasi itu merupakan kesadaran untuk membebaskan diri dari tradisi dan untuk melawan pengingkaran terhadap identitas bangsa.

Dalam nilai nasionalisme kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Seperti yang ditunjukkan oleh tokoh pahlawan Azizchan. Unsur-unsur nasionalisme yang selalu ada di sepanjang sejarah: perasaan ikatan yang erat dengan tanah air, dengan tradisi-tradisi setempat, dan dengan penguasa-penguasa resmi di daerahnya. Nation/bangsa merupakan golongan-golongan yang beragam dan tidak dapat dirumuskan secara eksak. Kebanyakan bangsa memiliki faktor-faktor obyektif tertentu yang membedakan mereka dengan bangsa-bangsa lainnya, seperti persamaan keturunan, bahasa, daerah, kesatuan politik, adat-istiadat, tradisi, dan perasaan agama. Akan tetapi, tidak satu pun di antara faktor-faktor ini bersifat mutlak untuk merumuskan bangsa.

Sikap nasionalisme (*nationhood*) yang akan dituju dalam pendidikan nasionalisme sebagai bentuk pewarisan nilai-nilai positif, pada dasarnya telah dimiliki oleh masyarakat dan bangsa (*nation*) dan negara bangsa (*nation state*) yang diperoleh sehari-hari dari pendidikan di sekolah dan pengalaman pergaulan kehidupan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Visi nasionalisme Indonesia pada masa pergerakan nasional dan perjuangan kemerdekaan orientasinya mewujudkan kemerdekaan sehingga ciri dan jiwa nasionalisme

adalah anti kolonial. Setelah bangsa Indonesia mengalami kemajuan dalam pendidikan dan intelektualitas relevan dengan proses pembangunan maka visi nasionalisme menuntut perubahan paradigma dan sikap kebangsaan yang baru, artinya konsep nasionalisme pada masa kini perlu disesuaikan dengan tuntutan perubahan (Muhammad Takdir Ilahi, 2012:17).

Nilai yang terlihat selanjutnya dalam sikap Azizchan adalah nilai rela berkorban dengan ditunjukkan dengan sikap yang mencerminkan adanya kesediaan dan keikhlasan dalam memberikan sesuatu yang dimiliki untuk orang lain, walaupun akan menimbulkan penderitaan bagi diri sendiri. Dalam pengertian yang lebih sederhana, rela berkorban adalah sikap dan perilaku yang tindakannya dilakukan dengan ikhlas serta mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan sendiri. Seorang sosok pahlawan bangsa sepenuhnya mencintai Negara dan bangsanya demi kejayaan bangsa dan negaranya tersebut dengan melakukan tindakan rela berkorban dan pantang menyerah dalam melawankan kolonialisme.

Dalam temuan-temuan di atas terlihat tindakan-tindakan Azizchan yang menunjukkan karakter kepahlawanan yang sarat akan nilai-nilai positif sebagai seorang individu yang mempunyai kepedulian terhadap perjuangan bangsanya menuju kemerdekaan. Hal ini seperti yang dikemukakan Hamid Hasan (2005), dalam tindakan kepahlawanan dan kepemimpinan terdapat kesediaan berkorban. Berkorban ketika apa yang menjadi tujuan gagal, berkorban ketika orang tersebut harus melakukan sesuatu yang belum tentu berhasil. Kesediaan berkorban adalah dasar dari kepahlawanan dan kepemimpinan dan oleh karena itu harus dimiliki setiap peserta didik untuk menjadi pahlawan dan pemimpin. Peristiwa-peristiwa sejarah dapat memberikan pelajaran yang sangat berarti dalam pengorbanan dan tindakan kepahlawanan dari pemimpin tersebut. Tindakan rela berkorban yang ditunjukkan dalam sikap Azizchan adalah bentuk wujud *real* dari manifestasi dari nilai nasionalisme dan patriotisme. Manifestasi dari dua nilai ini juga dapat terlihat dari sikap yang menunjukkan nilai cinta tanah air yang juga dimiliki oleh sosok Azizchan.

Cinta tanah air adalah perasanaan yang timbul dari dalam hati sanubari seorang warga Negara, untuk mengabdikan, memelihara, membela, melindungi tanah airnya dari segala ancaman dan gangguan. Sikap Azizchan dalam representasi dari nilai cinta tanah air sangat terlihat sebagai sikap nyata yang erat kaitannya dengan nilai patriotisme dan nilai nasionalisme. Kencintaan Azizchan terhadap tanah air ditunjukkan dalam beberapa tindakan penting yang dilakukannya seperti pada saat memilih menjadi guru pada dunia pendidikan sebagai bentuknya pengabdianya kepada bangsanya, walaupun keinginannya pada saat itu untuk bergelut di dunia politik. Dalam kaitan ini Azizchan selalu berupaya untuk memberikan yang terbaik dari dirinya dalam memberikan kontribusi terutama dalam bidang pendidikan yaitu sebagai guru. Tindakan-tindakan yang menjadi wujud dari kecintaan Azizchan terhadap tanah air memperlihatkan kepada cita-cita Azizchan kepada sebuah kemerdekaan tanah air yang dapat dirasakan oleh segenap warga Negara Indonesia

Selanjutnya dari temuan penelitian, peneliti menemukan bahwa Azizchan adalah seorang yang bersosok rendah hati dalam pergaulannya sehari-hari walaupun ia sendiri berlatar belakang sosial yang tinggi. Dalam pergaulan keseharian, Azizchan dan juga keluarganya bukanlah keluarga yang sombong serta menonjolkan eksklusivitas kepada masyarakat di sekitar tempat tinggalnya. Ia merupakan sosok yang dikenal oleh masyarakat terutama pada saat ia menjabat menjadi walikota Padang sebagai orang yang sangat peduli dengan nasib penderitaan rakyat. Tingginya rasa kepedulian sosial yang ada dalam pribadi Azizchan mendapatkan simpati yang besar dari rakyat.

Kata peduli berarti memerhatikan atau menghiraukan sesuatu. Kepedulian berarti sikap memerhatikan sesuatu. Dengan demikian, kepedulian sosial berarti sikap memerhatikan atau menghiraukan urusan orang lain (sesama anggota masyarakat). Kepedulian sosial yang dimaksud bukanlah untuk mencampuri urusan orang lain tetapi lebih pada membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi orang lain dengan tujuan kebaikan dan perdamaian. Menurut Imazizah (2012: 1) kepedulian sosial adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang

lain di mana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya. Kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat lebih kental diartikan sebagai perilaku baik seseorang terhadap orang lain di sekitarnya. Kepedulian sosial dimulai dari kemauan “memberi” bukan “menerima”. Sedangkan menurut Soerjono (1982) kepedulian sosial dapat diartikan peduli terhadap kepentingan umum. Kepedulian sosial ini merupakan salah satu bentuk proses sosial. Di mana proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama.

Daftar Pustaka

- Hasan, S.H (2012) *Pendidikan Sejarah Indonesia, Isu dan Ide dan Pembelajaran*. Bandung: Rizqi Press
- Kartodirdjo, S (1992). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme sampai Nasionalisme*, Jakarta: Gramedia Media Press
- Megawangi, R. 2004. *Pendidikan Karakter (solusi yang tepat untuk membangun bangsa)*. Jakarta : Indonesia Heritage Foundation.
- Muhammad Takdir Ilahi (2012). *Nasionalisme dalam Bingkai Pluralitas Bangsa: Paradigma Pembangunan dan bangsa*, Depok: Ar-Ruzz Press
- Volume 38, issue pages 149-152, January –March 1936.
- Sartono Kartodirdjo, *Pembangunan Bangsa tentang Nasionalisme, Keadaran dan Kebudayaan Nasional* (Yogyakarta: Aditya Media, 1993)
- Sauri, S dan Firmansyah, H (2010). *Meretas Pendidikan Nilai*. Bandung : CV Armico
- Siti Fatimah, dkk (2007) *Bgd. Azizchan, 1910-1947 Pahlawan nasional dari Kota Padang*. Padang: Citra Budaya Indonesia
- Wineburg, S (2008) *Berfikir Historis: Memetakan Masa Depan, Mengajarkan Masa Lalu*. Jakarta: Buku Obor.
- Zaim Elmubarok. (2009). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Afabeta.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.